

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA
PEMBELAJARAN PADA PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI TEKNIK
SUVERVISI KUNJUNGAN KELAS PADA GURU-GURU SMP NEGERI 9 SATAP
RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh

A. Basri

SMP N 9 SATAP Rambah Hilir

apakabas26@gmail.com

Article History

Received : 25-10-2021

Accepted : 27-10-2021

Published : 31-10-2021

Keywords

*Improvement, Teacher
Ability, Learning Media*

Abstract

The low quality of human resources, especially educators/teachers, is one of the main problems in the world of education. As the fact that happened at SMPN 9 Satap Rambah Hilir, especially the use of media in learning activities based on the results of the supervision of the principal on 12 teachers found data that in the implementation of learning teachers did not use media. The teacher explains more about the material even though the material can be clarified with easily available media, both media available at school and around the school. Of the 12 teachers at SMPN 9 Satap Rambah Hilir only 3 people (25%) have used media in learning activities while 9 people (75%) still do not use media. With these problems, it must be immediately addressed by efforts to increase the ability of supervising teachers with inter-class visits. This research was carried out in two action cycles with 2 meetings in each cycle. In each cycle there are planning, implementation, observation, and reflection activities. The instrument used is an observation sheet. Observation data were analyzed by descriptive qualitative and descriptive quantitative percentage. The results showed an increase in the teacher's ability to use learning media where in cycle 1, meeting 1 was 60% in the sufficient category, increased at meeting 2 to 67% in the good category. In cycle II, meeting 1 increased to 75% in the good category and there was an increase at meeting 2 to 85% in the very good category. Implementation of supervision with inter-class visits technique in cycle I meeting 1 was 64% with good category increasing to 76% with good category at meeting 2, In cycle 2 meeting 1 increased again to 81% with very good category and at meeting 2 to 88% with very good category.

Abstrak

Rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik/guru merupakan salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan. Seperti kenyataan yang terjadi di SMPN 9 Satap Rambah Hilir khususnya penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah pada 12 orang guru ditemukan data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan media. Guru lebih banyak menjelaskan materi padahal materi tersebut dapat diperjelas dengan media yang dengan mudah didapat baik

media yang tersedia di sekolah maupun di sekitar sekolah. Dari 12 orang guru di SMPN 9 Satap Rambah Hilir hanya 3 orang (25%) yang sudah menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran sedangkan 9 orang (75%) lainnya masih tidak menggunakan media. Dengan adanya permasalahan tersebut harus segera diatasi dengan upaya peningkatan kemampuan guru supervisi dengan teknik kunjungan antar kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan dengan 2 kali pertemuan disetiap siklusnya. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dimana pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 60% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 75% dengan kategori baik dan terjadi lagi peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 85% dengan kategori sangat baik. Pelaksanaan supervisi dengan teknik kunjungan antar kelas pada siklus I pertemuan 1 adalah 64% dengan kategori baik meningkat menjadi 76% dengan kategori baik pada pertemuan 2, Pada siklus 2 pertemuan 1 meningkat lagi menjadi 81% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan 2 menjadi 88% dengan kategori sangat baik

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai cara sudah dikenal dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan harapan pengajar atau guru lebih mudah dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan murid juga lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki

sumberdaya manusia adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah. Dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, guru mempunyai peran yang sangat penting (Suparmi 2019).

Sejak beberapa tahun terakhir teknologi informasi dan komunikasi telah banyak digunakan dalam proses pembelajaran, dengan satu tujuan untuk mengangkat mutu dalam bidang ilmu pendidikan yang akan maju seiring berkembangnya teknologi. Sebagai pengajar, guru hendaknya mampu

menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru diharapkan dapat membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri (Fatonah 2021).

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus disiapkan, ditata, dan diberikan sarana maupun prasarana dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkebutakan pada problematika atau permasalahan klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan dan hal ini perlu dicarikan solusinya agar tidak terperangkap dalam permasalahan tersebut.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan, dan ini terbukti apa bila standar nilai kelulusan dinaikkan, pihak sekolah akan merasa terpuak dengan melihat banyaknya nilai siswa yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Semua ini bersumber dari salah satunya yaitu kurangnya penguasaan media pembelajaran Power Point yang dipakai guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, hal ini tentunya juga biasa berpengaruh terhadap hasil belajar atau tarap serap terhadap siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran kehadiran

media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara (Rejeki, M.Fachri Adnan 2021).

Selain itu, menurut Susilana (2009:6) kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran karena media pembelajaran berkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa (Rahmi, Budiman, and Widyaningrum 2019).

Dalam membuat media pembelajaran dibutuhkan keahlian guru dalam membuat media, sehingga muncullah pembelajaran bermutu. Program bermutu bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sebagai dampak peningkatan kinerja/kemampuan guru, kualifikasi, dan kinerja/kemampuan guru. Salah satu komponen strategis Program bermutu untuk mencapai tujuan tersebut adalah penguatan peningkatan mutu dan profesional guru secara berkelanjutan yang terwadahi dalam

komponen 2 program bermutu seperti kegiatan MGMP dll. Program pada komponen 2 ini terkait dengan usaha memantapkan struktur pengembangan mutu guru pada tingkat lokal. Salah satu kegiatannya adalah pemberdayaan berbagai forum dan kelompok kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Dalam upaya pemberdayaan kelompok kerja atau kelompok kerja tersebut, program bermutu mengembangkan Model Belajar bermutu serta Paket Pembelajaran bermutu yang akan menjadi salah satu aktivitas utama dari kelompok kerja dan forum tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kinerja/kemampuan guru minimal yaitu: kinerja/kemampuan guru kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai untuk menjangkau seluruh kepala sekolah/Madrasah dalam waktu yang relatif singkat.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan guru untuk: (i) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4, (ii); memiliki kinerja/kemampuan guru sebagai

agen pembelajaran yaitu kinerja/kemampuan guru pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) memiliki sertifikat pendidik. Agar guru dapat memiliki kinerja/kemampuan guru sebagai agen pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan pada UU tersebut diatas, maka guru harus meningkatkan kinerja/kemampuan gurunya melalui berbagai upaya antara lain melalui pelatihan, penulisan karya tulis ilmiah, dan berbagai pertemuan di kelompok kerja atau supervise akademik. Berbagai kendala yang dihadapi oleh guru, kepala sekolah, saat ini dalam usaha menciptakan kelompok kegiatan yang aktif dan efektif adalah sebagai berikut:

1. Manajemen kelompok kerja masih perlu ditingkatkan kualitasnya dalam upaya optimalisasi intensifikasi pembinaan kegiatan kelompok kerja;
2. Program-program kegiatan kelompok kerja masih kurang sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesionalitas guru, kepala sekolah, dan pengawas;
3. Dana pendukung operasional belum memadai dan kurang dimanfaatkan secara tepat;
4. Bervariasinya perhatian dan kontribusi pemerintah daerah melalui dinas pendidikan terhadap program dan kegiatan kelompok kerja.

Berdasarkan uraian diatas, perlu upaya untuk merevitalisasi kelompok kerja tersebut agar aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kerja atau forum tersebut dapat memberikan manfaat dalam upaya peningkatan kinerja/kemampuan guru guru. Hal tersebut di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menumbuhkembangkan budaya pembelajaran yang berpusat pada sistem instruksional yang prima, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berujung pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi di KKGS akan dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan secara optimal, bila didukung oleh sebuah perencanaan yang tepat. Sebagai bentuk perencanaan dalam proses penentuan strategi dan penggunaan media pembelajaran.

Kinerja/kemampuan guru merupakan suatu kinerja/kemampuan guru yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kinerja/kemampuan guru merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran di jalur sekolah. Kinerja/kemampuan guru sebagai konsep dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dalam pengertian etimologis kinerja/kemampuan

guru dapat dikemukakan bahwa “Kinerja/kemampuan guru tersebut berasal dari bahasa Inggris, yakni *competency* yang berarti kecakapan dan kinerja/kemampuan guru. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa kinerja/kemampuan guru adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu” (Djamarah, 1994 : 33). Selain itu juga dinyatakan oleh seorang ahli bahwa “Kinerja/kemampuan guru adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kinerja/kemampuan guru yang dituntut oleh jabatan seseorang” (Roestiyah, 1986 : 4).

Disisi lain media pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran (Dalle dkk., 2017). Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mengurangi bahkan jika perlu menghilangkan dominasi system penyampaian pelajaran yang bersifat verbalistik dengan cara menggunakan media pembelajaran.

Sehubungan dengan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, para tenaga pengajar atau guru perlu cermat dalam pemilihan dan atau penetapan media

yang akan digunakannya. Kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan media akan menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukannya (Baharuddin & Dalle, 2017). Disamping itu juga kegiatan pembelajaran menjadi menarik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan perhatian siswa menjadi terpusat kepada topik yang dibahas

dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Pada kenyataannya yang terjadi pada guru di SMPN 9 Satap Rambah Hilir berdasarkan hasil supervise yang dilakukan kepala sekolah di tahun pelajaran yang lalu pada 12 orang guru ditemukan data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan media.

Guru lebih banyak menjelaskan materi padahal materi tersebut dapat diperjelas dengan media yang dengan mudah didapat baik media yang tersedia di sekolah maupun di sekitar sekolah. Dari 12 orang guru di SMPN 9 Satap Rambah Hilir hanya 3 orang (25%) yang sudah menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran sedangkan 9 orang (75%) lainnya masih tidak menggunakan media.

Rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan, hal ini dapat dilakukan seorang supervisor melalui

program supervisi akademik. Purwanto (2009) menyatakan bahwa tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Priyadi, dkk (2011) menjelaskan bahwa supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Dengan beragamnya teknik supervisi, namun teknik kunjungan antar kelas teknik yang dianggap tepat dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Sebastian (2010) teknik kunjungan antar kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Barhein (2011) menjelaskan bahwa kunjungan antar kelas ini dapat dilakukan secara individual antar guru atau sekelompok guru berkunjung kepada seorang guru.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur

ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh kepala sekolah yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kinerja/kemampuan guru, atau situasi pembelajaran. Penelitian tindakan sekolah (PTS) dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 ini. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMPN 9 Satap Rambah Hilir yang merupakan tempat tugas peneliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan proses pembimbingan berupa Penerapan model pembelajaran kemudian dilaksanakan observasi/penilaian berupa supervise proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Oktober sampai dengan November 2019

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tuliskan hasil penelitian dan pembahasan serta pemaknaan dari penelitian pada sub judul ini.

1. Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SMPN 9 Satap Rambah Hilir semua guru kelas yang total berjumlah 12 orang yang jarang dan bahkan tidak pernah menggunakan media pembelajaran pada

pembelajaran tematik sebagai sumber belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas.

Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum 2013. Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok tentang permasalahan yang dihadapi dalam menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut :

Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor	Kategori
Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)	Mak. 100	Gori
8	30	15	27	80	B
8	30	16	26	80	B
8	30	15	27	80	B
8	30	15	27	80	B
8	29	18	23	78	C
8	30	14	25	77	C
8	30	15	27	80	B
8	30	16	26	80	B
8	30	15	27	80	B
8	30	15	27	80	B
8	29	18	23	78	C
8	30	14	25	77	C
96	358	186	310	950	
				79.3	
8.00	30.38	15.63	25.38	8	

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk kategori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap

permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar ,sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari

media pembelajaran tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan media pembelajaran;. aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan

pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok. Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan media pembelajaran, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok dibimbing peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan ke arah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik

yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.08. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematiksebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematiksebagai sumber belajar yang lebih baik.Sedangkan dari jumlah guru ,75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

2. Pembahasan

1. Ketuntasan hasil pembinaan kepada guru

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran melalui binaan Kepala Sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja/kemampuan guru guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala

sekolah (rata-rata hasil kinerja/kemampuan guru guru meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 63,30 dan ; 83,33. Pada siklus II ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

2. Kinerja/kemampuan guru Kepala Sekolah dalam melakukan pembinaan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam menerapkan model pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kinerja/kemampuan guru guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang dicapai guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil pembinaan Kepala Sekolah hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 10 Orang guru yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan ketuntasan pencapaian kinerja/kemampuan guru ideal dari siklus I dan siklus II masing-masing yaitu 33 % meningkat menjadi 100 %

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan dalam meningkatkan kinerja/kemampuan guru guru dalam menerapkan model pembelajaran melalui pembinaan Kepala Sekolah, yang berarti

proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutunya khususnya di SMPN 9 Satap Rambah Hilir oleh karena itu diharapkan kepada para guru dapat meningkatkan mutunya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dikatakan tuntas apabila guru telah mencapai nilai KKM sebesar 70 mencapai $\geq 83,33$ %. Sedangkan pada penelitian ini, mencapai nilai ≥ 75 pada (siklus II) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam MBS yaitu mencapai 100 %.

Dari 12 orang guru yang terlibat, 2 orang guru mendapat nilai A dengan kategori “Sempurna” 8 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 1 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan

skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

D. Simpulan dan Saran

Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran meningkat dengan adanya supervisi dengan teknik kunjungan antar kelas yang dilakukan kepala sekolah di SMPN 9 Satap Rambah Hilir. Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 60% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 67% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 75% dengan kategori baik dan terjadi lagi peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 85% dengan kategori sangat baik.

Daftar Pustaka

- Barhein. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Angkasa Jaya.
- Baharuddin, & Dalle, J. (2017). Interactive courseware for supporting learners competency in practical skills. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(3), 87–98.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin, & Hayati, N. (2017). The development of

- interactive multimedia learning pyramid and prism for junior high school using macromedia authorware. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2017(Special Issue 2017), 714–721.
- Djamarah dan Zein, (1994). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fatonah, Siti. 2021. “Penerapan Bimbingan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berkarakter Di SMP Negeri 1 Tambelang, Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2019-2020.” 8(84): 172–85.
- Purwanto. (2009). *Supervisi Pendidikan*. Jogyakarta: Pustaka pelajar.
- Priyadi, dkk. (2011). *Bahan Pembelajaran Supervisi Akademik* Surakarta: LP3S
- Rahmi, Mar’atush Sholichah Muntaha, M. Arif Budiman, and Ari Widyaningrum. 2019. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Macromedia Flash 8 Pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku.” *International Journal of Elementary Education* 3(2): 178.
- Rejeki, M.Fachri Adnan, Pariang Sonang Siregar. 2021. “Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekola Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(3): 1683–88.
- Suparmi, Putu. 2019. “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 2(2): 152–62.
- Sebastian. (2010). *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Gaung Persada
- , 105-119